

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Teknologi informasi berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun, perkembangan tersebut juga berjalan beriringan dengan perkembangan internet. Saat ini segala bentuk informasi, baik di dalam maupun luar negeri dapat kita ketahui dengan mudah tidak hanya melalui *web* atau *blog* saja, namun juga melalui media sosial. Media sosial saat ini sangat membantu dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Media sosial ini mudah dijangkau oleh seluruh kalangan usia, mulai dari kalangan anak-anak hingga kalangan lanjut usia. Menurut riset yang dilakukan oleh *Hootsuite (We are Social)* per Februari 2024, dari total 278,4 juta penduduk Indonesia 60.4% atau 167 juta penduduk merupakan pengguna media sosial aktif. Media sosial yang paling sering digunakan meliputi *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, *Telegram*, dan *Twitter (X)*. Instagram merupakan media sosial dengan penggunaan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 85.3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Lim *et al.*, (2021) menemukan bahwa Instagram merupakan media sosial yang dapat mengupload atau melihat foto dan video melalui fitur *feeds*, *reels*, *live*, dan *story* serta dapat memberikan *like* ataupun berkomentar. Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan sebagai tempat menyebarkan informasi, berinteraksi, serta dapat mengenal lebih dekat dengan pengguna lain. Vakjenburg dan Peter (dalam Rizkiansyah & Qodariah, 2023) mengatakan bahwa individu memanfaatkan ruang sosial *online* sebagai bentuk untuk berinteraksi bagi mereka yang merasakan kecemasan untuk berkomunikasi secara *offline*. Baumeister dan Leary (dalam Rizkiansyah & Qodariah, 2023) mengatakan bahwa manusia memiliki dorongan untuk membentuk dan memperluas beberapa hubungan interpersonal melalui hubungan sosial yang dibangun secara *online* maupun *offline*. Hubungan interpersonal yang terbentuk dan dipertahankan tersebut meliputi hubungan interpersonal yang langgeng, positif, dan signifikan. Hal-hal tersebut mendasari keinginan untuk *acceptance* dan *belongingness* pada perilaku manusia dan memberikan gambaran mengenai bukti

yang menunjukkan hubungan positif yang kuat terhadap emosi positif (kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan).

Hubungan interpersonal yang dibangun melalui Instagram bisa dilakukan melalui berbagai fitur yang telah disediakan, seperti *direct message*, *story*, *feeds*, *live*, *like*, *comment*, *reels*, dan fitur lainnya. Fitur tersebut memudahkan interaksi sesama pengguna dengan cara memberikan respon dari fitur tersebut. Namun respon yang diberikan pengguna lainnya tidak selalu respon positif terdapat juga respon negatif sehingga membuat pengguna Instagram kurang nyaman dan membuat akun Instagram lainnya yang berbeda dengan akun utamanya, atau biasa disebut *second account* (Jati *et al.*, 2023). *Second account* merupakan akun yang digunakan untuk membagikan postingan diluar akun utama, dan biasanya *second account* ini digunakan untuk menjalin hubungan dengan sesama pengguna lain (Kang & Wei, 2020).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada rentang waktu 19-24 April 2024. Studi pendahuluan tersebut dilakukan kepada 103 responden yang memiliki *second account* Instagram dan dibagikan melalui *google form* melalui media sosial Instagram dan *Whatsapp*. Hasil dari studi pendahuluan menyatakan bahwa alasan responden membuat *second account* Instagram adalah untuk membuat akun yang lebih privasi dan menyaring *followers*, mengunggah konten yang lebih bersifat santai, untuk *stalking*, keperluan akademik, dan untuk membuat kepribadian yang berbeda dari akun utama. Studi pendahuluan tersebut juga menunjukkan bahwa 84 dari 103 responden mengatakan bahwa alasannya membuat *second account* karena ingin membuat akun yang lebih privasi dengan menyaring *followers* pada akun tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana & Sutedja (2021), Faktor individu memiliki *second account* di Instagram adalah karena dapat memposting konten secara bebas dengan jumlah yang banyak, memantau akun Instagram seseorang, dan memiliki akun Instagram yang lebih bersifat tertutup.

Kemunculan akun kedua merupakan bentuk dari *self-disclosure* yang dilakukan oleh pengguna Instagram karena terdapat keterbatasan dalam mengekspresikan dan mengungkapkan pemikiran serta perasaan ketika menggunakan akun utama (Jati *et al.*, 2023). *Self-disclosure* merupakan aktivitas

individu untuk membagikan informasi kepada orang lain mengenai dirinya yang meliputi kegiatan, perilaku, perasaan, sikap, motivasi, dan ide-ide yang dimiliki individu tersebut (Wheeles, 1986). *Self-disclosure* tidak hanya terjadi dalam hubungan secara langsung antar individu, tetapi juga bisa dilakukan secara *online* lewat media sosial (Devito, 2011). *Self-disclosure* yang dilakukan secara online melalui media sosial dapat berupa mengunggah informasi pribadi atau informasi teman atau keluarga (Rains & Bruner, 2018). Pengungkapan diri atau *self-disclosure* terjadi disebabkan karena adanya rasa percaya diri yang tinggi dan tidak adanya rasa takut akan penilaian orang lain (Chen, 2017). Pengungkapan diri atau *self-disclosure* juga memiliki dampak positif, yaitu individu akan mendapatkan pandangan baru mengenai dirinya dan memiliki pemahaman serta pengendalian diri yang baik (Famella, 2013).

Second account ini merupakan sebuah “*safe space*” yang digunakan sebagai salah satu jalan keluar untuk mengeluarkan katarsis emosional, seperti kesedihan, keluh kesah, dan kata-kata kasar (McGregor & Li, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro *et al.*, (2020) pengguna *second account* lebih merasa bebas berekspresi karena *followersnya* merupakan teman dekat yang dapat dipercaya. Ross (dalam Tandres & Winduwati, 2024) mengatakan bahwa *second account* memberikan ruang autentik bagi pengguna untuk menjadi diri mereka sendiri yang berbeda dengan *first account* (akun utama) yang lebih menekankan status sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazimah (2022), bahwa individu membuat *second account* karena merasa bahwa *second account* adalah tempat yang aman untuk mengekspresikan diri dan terhindar dari komentar-komentar yang tidak diinginkan, sehingga mereka tidak perlu khawatir mengenai konten yang akan diunggah.

Emosi, pikiran, ataupun perasaan dapat diungkapkan lebih bebas karena individu cenderung lebih membatasi *followers* pada akun tersebut dengan orang-orang terdekat atau yang dipercayai. Sehingga, individu berani untuk menuangkan pikiran dan emosinya karena terdapat rasa percaya dan nyaman satu sama lain (Prihantoro *et al.*, 2020). Kebebasan yang dimiliki di *second account* membuat pemilik akun merasa bebas untuk melakukan pengungkapan diri yang sebenarnya tanpa merasa akan ada *followers* yang terganggu atau merespon secara negatif

(Munawaroh & Syukriah, 2024). Sehingga *second account* Instagram dirasa menjadi salah satu media yang cukup efektif untuk melakukan *self-disclosure*. Menurut penelitian yang dilakukan Lubis & Agustini (2018), individu mengalami permasalahan pada psikologis yang ditandai dengan munculnya emosi negatif, marah, sedih, dan hampa. Permasalahan tersebut dapat berdampak dalam kesejahteraan psikologis individu dan memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri serta pengendalian diri (Awaliyah & Listyandini, 2017). Pengungkapan diri merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kesejahteraan psikologis karena individu dapat mengeluarkan emosinya dan berekspresi mengenai apa yang ia rasakan (Perkasa, 2022). Pengungkapan diri yang dilakukan pada *second account* merupakan salah satu cara untuk meluapkan emosi dan mengungkapkan perasaan individu tersebut sehingga individu memiliki kesejahteraan psikologis.

Salah satu faktor yang memengaruhi *self-disclosure* adalah *privacy concern* (Munawaroh, 2024). *Privacy concern* merupakan bentuk pengungkapan privasi terhadap diri sendiri atau sekelompok individu (Burgoon, 1992). *Privacy concern* yang dimiliki oleh individu dapat menjadi penentu mengenai kesediaan individu tersebut dalam pengungkapan informasi pribadi (Joinson *et al.*, 2007). *Privacy concern* dalam jejaring sosial lebih terfokus pada kekhawatiran terkait dengan pihak yang dapat mengakses informasi yang dibagikan di media sosial (Jia & XU, 2016). Joinson *et al* (2011) mengatakan bahwa *privacy concern* dapat memengaruhi kesediaan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi. Hal tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang merasa informasi dirinya merupakan hal yang penting, maka akan cenderung melakukan kontrol terhadap informasi-informasi terkait dirinya yang dapat diakses oleh orang lain. Pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh & Syukriah (2024) kepada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi pengguna *second account* instagram yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *privacy concern* dengan *self-disclosure*, yaitu semakin tinggi *privacy concern* yang dimilikinya, maka semakin tinggi *self-disclosure* yang ditunjukkan.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, 77 dari 103 responden cenderung lebih aktif menggunakan *second account* dengan alasan karena dalam *second account* tersebut mereka lebih merasa bebas untuk mengunggah konten

yang menurut mereka lebih bersifat *private* karena *followers* pada akun tersebut merupakan teman terdekat dan sudah melalui seleksi dari pemilik akun. Pemilihan *followers* yang lebih bersifat privasi tersebut memengaruhi hubungan pertemanan dalam pengelolaan akun tersebut. Individu akan melakukan pengungkapan diri kepada orang yang dianggap dekat dan akrab agar privasinya dapat terjaga, sehingga diperlukan adanya *intimate friendship* (Syafitri, 2022). Menurut Sharabany, Gershoni, & Hofman (dalam Jati, 2023) *intimate friendship* merupakan hubungan dengan teman sebaya yang dekat, dimana antar individu saling terlibat dalam keterbukaan, kepekaan, keterikatan, hubungan yang eksklusif, saling memberi dan berbagi, menerima bantuan, melakukan aktivitas bersama, serta saling percaya dan setia yang ditandai dengan pengungkapan diri dan berbagi pemikiran pribadi.

Toby (dalam Fanyasa, 2022) menyatakan bahwa *intimate friendship* merupakan hubungan antar individu yang dapat menciptakan kenyamanan untuk menceritakan dirinya sendiri, berbagi keluh kesah, dan berbagi solusi pada suatu masalah dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih intim. Berdasarkan paparan tersebut, dalam fenomena *second account* instagram, individu melakukan penyaringan *followers* berdasarkan kedekatan dalam pertemanan di dunia nyata merupakan bentuk dari adanya *intimate friendship*. Kedekatan personal tersebut mejadi faktor untuk mengembangkan rasa percaya kepada individu ketika akan mengungkapkan hal privasi untuk menjaga agar informasi tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang memang mereka tentukan (Sumarlan, 2020).

Dengan adanya *intimate friendship* dapat mendorong individu untuk melakukan *self-disclosure* dengan nyaman, karena individu akan melakukan pengungkapan diri hanya kepada teman-teman terdekatnya saja (Jati, 2023). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self-disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Semakin tinggi *intimate friendship* yang dilakukan, maka akan semakin tinggi *self-disclosure* yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Penelitian lain yang dilakukan oleh Firual & Hariyadi (2022) kepada Generasi Z pengguna Twitter menyatakan bahwa terdapat pengaruh *intimate friendship* terhadap *self-disclosure*, hal tersebut menunjukkan

semakin tinggi keintiman hubungan pertemanan dapat mendorong individu untuk melakukan *self-disclosure*, meskipun dilakukan secara *online*. Dari pemaparan tersebut, dalam konteks penggunaan *second account* Instagram, *self-disclosure* yang biasanya dilakukan dapat berupa berbagi informasi mengenai individu tersebut dan aktivitas yang sedang dilakukan kepada teman-teman terdekatnya sehingga dapat dikatakan bahwa *self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh *intimate friendship*, karena semakin akrab suatu hubungan individu dengan orang lain maka akan semakin terbuka individu tersebut dengan orang lain (Gainau, dalam Jati, 2023).

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti potensi *intimate friendship* sebagai variable moderasi yang dapat berperan dalam menguatkan atau melemahkan pengaruh *privacy concern* terhadap *self-disclosure*. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian dengan subjek pengguna aktif *second account* Instagram. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *privacy concern* terhadap *self-disclosure* yang dimoderasi oleh *intimate friendship* pada pengguna aktif *second account* Instagram. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) per Juni 2024 dari total 281.603.800 penduduk di Indonesia, 55.73% nya merupakan penduduk di Pulau Jawa. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa populasi tertinggi di Indonesia berada di Pulau Jawa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan responden pengguna *second account* Instagram yang tersebar di provinsi yang berada di Pulau Jawa.

1.2.Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah *intimate friendship* memoderasi pengaruh *privacy concern* terhadap *self-disclosure* pada pengguna aktif *second account* Instagram di Pulau Jawa?”

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *privacy concern* terhadap *self-disclosure* yang dimoderasi oleh *intimate friendship* pada pengguna aktif *second account* Instagram di Pulau Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah di bidang psikologi pada kajian mengenai pengaruh antara *privacy concern* dan *selfdisclosure* yang dimoderasi oleh *intimate friendship* pada individu pengguna aktif *second account* Instagram di Pulau Jawa.

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Pengguna Instagram

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perilaku keterbukaan diri dan kesadaran terkait dengan privasinya dalam penggunaan media sosial, terutama Instagram.

b. Program Studi Psikologi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan menambah kajian literatur mengenai *privacy concern*, *self-disclosure*, dan *intimate friendship*.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana *privacy concern* berpengaruh terhadap *self-disclosure* yang dimoderasi oleh *intimate friendship* pada pengguna aktif *second account* Instagram untuk peneliti selanjutnya. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan untuk penelitian lain